

Representasi Diskriminasi Standar Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty: Analisis Semiotika John Fiske

Amanda Oktaviani¹, Yulianti Fajar Wulandari², Ali Imron Hamid³

^{1) s/d 3)} Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: amandaoktaviani07@gmail.com¹, yulianti.yfw@bsi.ac.id², ali.azn@bsi.ac.id³

Article History

Received: 21/06/2025

Revised: 28/06/2025

Accepted: 14/07/2025

Kata Kunci: Keywords:
*Stereotypes, John Fiske
Semiotics, Popular Culture*

Abstract: *In this era, beauty has become a major issue, especially among women who are often required to meet certain standards. This phenomenon, which is often depicted in Korean dramas, can lead to discrimination against women who do not conform to the ideal image. This study aims to analyze the representation of discrimination based on beauty standards in the Korean drama True Beauty, which explicitly shows different treatment based on physical appearance. Using a descriptive qualitative method, data was collected through observation and documentation of seven scenes depicting discriminatory behavior. The analysis was conducted using John Fiske's semiotic approach, which examines meaning at the levels of reality, representation, and ideology. The results of the study show that discrimination is represented through eight aspects of social rejection at the level of reality. At the representation level, production techniques amplify the emotional impact. At the ideology level, the drama reflects the perspective of lookism, where beauty determines an individual's social value. This research is supported by Jon Gunnar Bernburg's Labeling Theory, which explains how individuals labeled with social labels experience discrimination.*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, kecantikan telah menjadi salah satu topik sentral dan paling sering diperbincangkan di tengah masyarakat, khususnya di kalangan perempuan. Perempuan kerap kali dihadapkan pada tuntutan untuk tampil cantik, sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku secara umum. Akibatnya, banyak perempuan terobsesi untuk mencapai standar tersebut demi terlihat menarik dan diterima secara sosial. Kecantikan sendiri seringkali didefinisikan sebagai kombinasi dari ciri-ciri fisik yang indah, seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan bentuk wajah, yang secara luas dianggap sebagai keuntungan bagi perempuan.

Tekanan untuk tampil cantik, berkulit putih, tinggi, dan langsing seolah menjadi prasyarat bagi seorang perempuan untuk dianggap sempurna. Namun, realitanya tidak semua perempuan terlahir dengan ciri-ciri fisik tersebut. Berbagai cara pun ditempuh untuk memenuhi standar kecantikan ini, mulai dari riasan, diet ketat, hingga bedah plastik. Perempuan akan melakukan

segala upaya untuk mencapai standar kecantikan yang ada saat ini (Chinta et al., 2023).

Meskipun demikian, pada dasarnya, definisi cantik itu relatif dan bervariasi antarbudaya dan individu. Setiap negara memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda misalnya, Suku Dayak di Kalimantan menganggap banyak anting di telinga dan kulit bersih sebagai standar cantik (Elsara et al., 2022). Sementara di Tiongkok, wajah berbentuk telur angsa dan mata phoenix menjadi idaman. Hal serupa terjadi di Korea Selatan, di mana standar kecantikan sangat tinggi, meliputi wajah *V-Line*, mata bulat dengan dua lipatan kelopak mata, hidung kecil mancung, *aegyeo-ssal* atau kantung mata, kulit cerah *body S-Line*, serta kaki panjang dan jenjang. Standar yang ketat ini seringkali menciptakan tekanan psikologis dan memicu fenomena *body shaming*, bahkan mendorong praktik bedah plastik demi mencapai fisik yang ideal.

Dalam pembentukan dan penyebarluasan standar kecantikan ini, peran media sangatlah besar. Media, melalui film, drama, iklan, hingga media sosial, secara konsisten menampilkan sosok kecantikan di mata masyarakat (Islamey, 2020). Menurut Krebs (2001), kata “representasi” dalam bahasa Inggris berarti “perwakilan” atau “ilustrasi”. Jadi representasi adalah cara kita menunjukkan atau menggambarkan sesuatu (Husna & Fahrimal, 2021). Stuart hall, seorang filsuf terkenal, menjelaskan bahwa representasi adalah proses aktif. Artinya, kita menciptakan makna melalui berbagai cara, seperti penggunaan simbol, bahasa, atau cerita (Difa & Setyawan, 2024) Representasi media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga turut membentuk persepsi publik tentang apa itu ‘cantik’. Perempuan yang tidak sesuai dengan gambaran ideal media sering dianggap lemah, tidak menarik, atau menjadi bahan olokan, sedangkan mereka yang memenuhi standar digambarkan sebagai sosok sukses dan dipuja.

Melihat fenomena ini, diskriminasi atau yang oleh Fulthoni disebut *bullying* sering terjadi, dimana perlakuan tidak adil didasarkan pada karakteristik fisik seseorang (Hapsari & Sunarto, 2022). Fenomena ini dikenal sebagai *lookism*, yaitu bentuk diskriminasi terhadap individu yang dianggap tidak menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan yang ada. Diskriminasi ini muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, simbolik, maupun representasi media itu sendiri.

Di Indonesia, kasus perundungan (*bullying*), termasuk *body shaming*, masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Data dari FSGI tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus perundungan dari 21 di tahun 2022 menjadi 30 kasus di tahun 2023, bahkan dengan laporan korban jiwa (Marietha, 2023). Contoh nyata juga terlihat dari 30 kasus *body shaming* di SMA 1 Belinyu, serta atlet Nurul Akmal yang mengalami *body shaming* pasca Olimpiade Tokyo 2020. Di Korea Selatan, diskriminasi serupa juga marak, bahkan menimpa selebriti seperti Chaeryeong dari ITZY, yang menjadi korban *body shaming* karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan (Chotimah, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan yang dibentuk media massa menyebabkan ketidakadilan sosial. Untuk memahami bagaimana media membangun dan menyampaikan makna seputar kecantikan dan diskriminasi, pendekatan semiotika menjadi sangat efektif untuk menganalisis fenomena ini (Khairunnisa, 2022). John Fiske, dalam teorinya, mengungkapkan adanya tiga komponen media yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Noor’Alim & Wibowo, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencari makna tersembunyi dalam narasi, visual, dan karakter yang ditampilkan. Drama Korea, sebagai bagian dari *Korean Wave* dan budaya populer yang sangat digemari, terutama oleh remaja Indonesia, secara efektif menyebarkan standar kecantikan Korea. Menurut Storey, masyarakat sering mengkonsumsi budaya populer tanpa banyak pilihan, seolah-olah budaya ini adalah “produk

komersial” yang kita terima begitu saja (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Budaya populer ini mencakup berbagai bentuk hiburan yang tersebar luas, dikonsumsi banyak orang, dan sangat memengaruhi pandangan serta sikap masyarakat. Drama *True Beauty* merupakan contoh yang relevan, mengangkat isu kecantikan dan diskriminasi secara gamblang, menjadikannya objek menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai representasi diskriminasi standar kecantikan perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena sosial budaya secara mendalam melalui interpretasi makna-makna yang terkandung dalam media. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang cocok untuk situasi objek alami, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memahami realitas (Pahleviannur et al., 2023). Hal ini berarti penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk secara langsung memahami makna dari sebuah fenomena yang terjadi di dunia nyata.

Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme, paradigma yang dianut dalam penelitian ini. Meolong menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme memandang realitas tidaklah bersifat objektif dan pasti, melainkan merupakan hasil dari pembentukan individu (Fadhilah et al., 2024). Dengan demikian, pengetahuan tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan konteks dan perspektif masing-masing (Haryono, 2023).

Metodologi kualitatif juga dicirikan oleh sifatnya yang fleksibel dan tidak kaku, memungkinkan perubahan rencana selama pelaksanaannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana makna sosial dibangun dan bagaimana seseorang menginterpretasikan kenyataan. Makna, dalam pandangan ini, bukanlah sesuatu yang tetap atau mutlak, melainkan sebuah konsep dinamis yang terus berkembang dalam sebuah pesan (Hanifah, 2023).

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dengan konsep “*The Codes of Television*”. Semiotika sebagai studi ilmiah atau metode analisis, digunakan untuk menelaah tanda-tanda yang terdapat pada objek penelitian guna menentukan maknanya. Pemikiran semiotika ini didasarkan pada prinsip “*triad of meaning*” yang berarti makna muncul dari hubungan antara objek, manusia yang menafsirkan, dan tanda yang mewakili objek (Jibrael Rorong et al., 2020). Teori John Fiske membagi analisis menjadi tiga level realitas, representasi, dan ideologi, yang sangat drama Korea *True Beauty*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua adegan pada episode 1 drama Korea *True Beauty* yang berjumlah tujuh adegan (adegan 1, 2, 4, 7, 16, 20, dan 23). Pemilihan hanya pada episode 1 karena penggambaran diskriminasi standar kecantikan perempuan sering muncul di bagian awal drama. Adegan-adegan ini dipilih karena secara jelas menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi berdasarkan standar kecantikan melalui komposisi visual, seperti; teks, *wardrobe*, *setting*, dan *camera angle*. Ketujuh adegan ini kemudian diinterpretasikan menggunakan semiotika John Fiske untuk mendapatkan representasi diskriminasi yang menyeluruh.

Pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan sebagai data primer. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas secara langsung (Fiantika, Wasil M, Jumiayati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Metode ini dilakukan dengan mengamati tayangan drama Korea *True Beauty* tanpa terlibat langsung dalam peristiwa yang

terjadi di dalamnya. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Dokumentasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen tertulis, angka, atau gambar. Berfungsi sebagai laporan dan penjelasan yang dapat memperkuat sebuah pemikiran, dan kemudian akan dianalisis (Saputra, 2020). Teknik ini melibatkan kegiatan menonton dan mengamati drama Korea *True Beauty*, kemudian mendokumentasikan adegan-adegan spesifik yang relevan dengan representasi diskriminasi. Data-data ini, baik dari observasi maupun dokumentasi, menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Metode analisis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika John Fiske, yang terdiri dari tiga level realitas, representasi, dan ideologi (Haqu & Pramonojati, 2022). Tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan data berupa dokumen dari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Memilih adegan (*scene*) dalam drama Korea *True Beauty* yang menampilkan penggambaran diskriminasi standar kecantikan perempuan.
3. Menganalisis adegan pada level realitas, yaitu kode-kode sosial seperti penampilan, riasan, lingkungan, pakaian, dialog, perilaku, ekspresi, hingga gerak tubuh.
4. Menganalisis pada level representasi, yang meliputi elemen-elemen teknis seperti kamera, pencahayaan, dan suara atau musik, yang kemudian membentuk cerita, konflik, karakter, serta *setting*.
5. Menganalisis pada level ideologi, di mana keterkaitan antara realitas dan representasi diinterpretasikan untuk mengungkap ideologi yang disampaikan melalui tokoh, permasalahan, kisah, dialog, perilaku, dan akting para pemain.
6. Menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi adalah upaya memverifikasi data dari sudut pandang yang beragam guna mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Menurut Sugiyono (2016), triangulasi sumber adalah proses verifikasi data dengan menyanggah informasi dari berbagai sumber yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Teknik ini diterapkan dengan membandingkan hasil analisis yang diperoleh dari drama informasi dari berbagai literatur, seperti; jurnal ilmiah, artikel dan hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Korea *True Beauty*

Drama Korea *True Beauty* diadaptasi dari *webtoon* populer *The Secret of Angle* karya Yaongyi. Drama bergenre komedi romantis ini disutradarai oleh Kim Sang Hyub dan tayang pada desember 2020 hingga Februari 2021 dan mencapai popularitas tinggi di Korea Selatan maupun internasional. Drama ini memiliki total 16 episode dengan durasi kurang lebih 60 menit per episodanya. Mengisahkan Lim Ju-Kyung, seorang siswi yang merasa tidak percaya diri dengan penampilan aslinya yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan Korea. Setelah belajar *makeup*, ia bertransformasi menjadi cantik dan mengalami perubahan perlakuan sosial yang drastis, menggambarkan konflik antara penampilan alami dan tuntutan sosial.

Hasil Analisis Semiotika John Fiske

Analisis ini fokus pada penggambaran diskriminasi standar kecantikan perempuan adegan 1, 2, 4, 7, 16, 20, dan 23 di episode 1 drama *True Beauty*, dengan Lim Ju-Kyung sebagai karakter utama. Pada level realitas dan representasi sebagai temuan dan level ideologi sebagai pembahasan.

Adegan 1



Gambar IV.1 Cuplikan adegan 1

Level Realitas: Ju-Kyung balita memiliki pipi kemerahan dan mengenakan kaos pink. Warga memujinya tampan, yang kemudian dikoreksi oleh ibunya. Warga lalu membandingkannya dengan kakaknya yang “cantik” dan “calon Miss Korea”. Ju-Kyung yang ceria tiba-tiba menangis, menunjukkan ketidaknyamanan, sementara orang tuanya kesal.

Level Representasi: *Point of view* dan *close-up* menyoroti ekspresi wajah, *low angle* mengesankan Ju-Kyung objek penilaian. *Follow* dan *zoom in* mempertegas perubahan emosi. *Hard light* natural kontras dengan suasana emosional. *Cut to* dan *frame blur effect* menambah kesan rentan. *Backsound* dengan *beat* cepat di awal yang kontras dengan tangisan memperkuat efek emosional.

Adegan 2



Gambar IV.2 Cuplikan adegan 2

Level Realitas: Ju-Kyung kecil dengan alis tebal, pipi kemerahan, kacamata bulat besar, dan rambut diikat satu, tidak sesuai stereotipe kecantikan anak perempuan Korea. Di tengah keluarga besar, paman, bibi, dan kakek berkomentar negatif tentang penampilannya “dia harus operasi plastik” dan “dia pasti hasil adopsi” sambil tertawa. Ju-Kyung terdiam, orang tua dan kakaknya tidak nyaman.

Level Representasi: *Medium shot* dan *medium close-up* menampilkan ekspresi dan bahasa tubuh. *Zoom out* dan *panning* memperlihatkan reaksi seluruh keluarga, dari hangat menjadi canggung. *Hard light* natural memperjelas ketegangan emosional. *Cut to* cepat antar adegan. *Backsound* dengan cepat di awal kontras dengan isi percakapan.

Adegan 4



Gambar IV.3 Cuplikan adegan 4

Level Realitas: Ju-Kyung mengenakan kostum peri pink lengkap dengan wig, aksesoris, alis tebal, dan berkacamata. Ia menirukan Gerakan peri dengan percaya diri. Teman-temannya menertawakan dan meledeknya “monster jelek” sambil menyemprotkan air, membuat Ju-Kyung menunduk lesu dan menangis.

Level Representasi: *Medium long shot* saat bullying, *medium close-up* menyoroti ekspresi Ju-Kyung. *Zoom out* memperlihatkan perlakuan teman-teman. *Hard light* natural di siang hari kontras dengan perlakuan yang diterima. *Cut to cut* dan efek animasi saat Ju-Kyung berimajinasi sebagai peri, menunjukkan kontras harapan dan realita. Tanpa musik pengiring, hanya *background* tongkat peri di awal, menekankan kekosongan dukungan.

Adegan 7



Gambar IV.4 Cuplikan adegan 7

Level Realitas: Ju-Kyung memakai seragam, celana panjang di balik rok, alis tebal, pipi kemerahan tanpa riasan, dan *headset*. Teman-temannya berdandan. Park Se-Mi dan teman-temannya memanggil Ju-Kyung “mandu”, melemparkan kertas, dan menyuruhnya membeli mandu. Ju-Kyung merespon ceria, menandakan ia terbiasa. Teman sekelas mentertawakannya.

Level Representasi: *Medium shot*, *medium close-up*, dan *long shot*. *High angle* saat Ju-Kyung diperlakukan sebagai pesuruh. *Tilting*, *pedestal*, dan *panning* mengikuti interaksi. *Hard light* natural dan terang memperjelas ekspresi dan detail ruangan (cermin besar dan alat rias). *Cut to* cepat. Musik dengan *beat* cepat di awal yang berubah menjadi *background* sedih, menciptakan kontras yang tajam.

Adegan 16



Gambar IV.5 Cuplikan adegan 16

Level Realitas: Se-Mi tampil dengan rambut coklat lurus, kulit putih mulus, dan riasan natural sesuai standar kecantikan Korea. Ju-Kyung tanpa riasan, alis tebal, dan kacamata bulat besar. Se-Mi dan teman-temannya mengenakan seragam termodifikasi dan kalung *choker*. Mereka berjalan menaiki bus dengan percaya diri, dan murid lain memberi jalan. Se-Mi menunjukkan sikap dominan. Ju-Kyung terdesak dan terdorong.

Level Representasi: *Medium shot* dan *medium close-up*. *Eye level*. *Panning* dan *still cam*. Warna cahaya kebiru-biruan menciptakan kesan dingin. *Sound effect* suara mesin bus, rem, dan riuh penumpang menciptakan atmosfer sesak.

Adegan 20



Gambar IV.6 Cuplikan adegan 20

Level Realitas: Ju-Kyung dengan seragam standar, rambut diikat satu, kacamata bulat besar, dan wajah tanpa riasan. Se-Mi dan teman-temannya merundung Ju-Kyung dengan kata-kata tidak pantas dan menumpahkan kukis buatan Ju-Kyung, setelah ia mendapat penolakan cinta. Se-Mi kejadian itu. Ju-Kyung menangis dan berlari setelah didorong. Se-Mi mengatakan “karena kau jelek” sambil mendorong dahi Ju-Kyung dengan telunjuknya.

Level Representasi: *Medium close-up*, *medium long shot*, dan *close-up*. *Eye level* dan *high angle* saat Ju-Kyung terjatuh. *Panning*, *still*, dan *zoom in*. *hard light* natural dan terang. *Cut to* dan *frame handphone* yang merekam video, meningkatkan tekanan. *Backsound* musik sedih.

Adegan 23



Gambar IV.7 Cuplikan adegan 23

Level Realitas: Ju-Kyung dan teman-teman sekelasnya berseragam. Ju-Kyung tampil pucat

tanpa riasan, wajah kemerahan, alis tebal, dan rambut diikat satu. Saat Ju-Kyung memasuki kelas, seluruh teman kelasnya meneriakinya “jelek” berulang kali. Park Se-Mi menyambutnya dengan sarkastik. Ju-Kyung dian mematung dengan bibir bergetar dan mata terpejam, menunjukkan tekanan emosional yang hebat.

Level Representasi: *Medium close-up, point of view, long shot, dan close-up. Eye level. Follow dan panning. Hard light* natural dan terang dengan nuansa kecoklatan menciptakan suasana hangat namun ironis. *Cut to, blur effect* (saat *point of view* teriakan “jelek”), dan transisi. *Backsound* musik sedih dan suara gemuruh seisi kelas.

PEMBAHASAN

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang karena mereka berasal dari kelompok sosial tertentu (Ridwan & Aslinda, 2022). Dalam konteks ini, penampilan fisik, terutama bagi perempuan, sering jadi penentu bagaimana mereka diterima dan diperlakukan di masyarakat, yang biasanya didasarkan pada standar kecantikan yang ideal. Standar kecantikan yang dianggap ideal seringkali mencakup kulit bersih, tubuh langsing, hidung mancung, dan wajah simetris. Standar ini sebagian besar dibentuk dan disebar oleh media dan budaya populer, seperti yang dijelaskan oleh Agustinus & Gatot (2007) budaya populer hadir dalam berbagai bentuk, seperti film, musik, pakaian, dan makanan (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Orang yang tidak sesuai dengan standar ini sering menghadapi perlakuan tidak menyenangkan, seperti ejekan, penolakan, atau pengucilan, baik secara langsung maupun di media sosial.

Drama Korea membuat penonton dari berbagai negara mengenal budaya Korea, yang lalu membuat mereka tertarik pada produk-produk Korea lain. Drama Korea adalah dasar utama diplomasi Korea Selatan karena memperkenalkan identitas, karakter, dan budaya masyarakatnya dengan efektif (Wara, 2021).

Diskriminasi standar kecantikan perempuan dalam drama *True Beauty* digambarkan secara jelas melalui level realitas dan representasi. Aspek percakapan dan perilaku adalah yang paling dominan menampilkan diskriminasi. Ini terlihat dari banyaknya ejekan, hinaan, verbal, serta perlakuan tidak adil yang diterima Ju-Kyung hanya karena penampilannya tidak sesuai standar kecantikan. Ucapan “jelek” yang diulang-ulang oleh teman sekelas (adegan 23), Tindakan mengabaikan atau menjauhi Ju-Kyung (adegan 7 & 16), dan perundungan (adegan 4 & 20) menjadi bukti nyata bagaimana standar kecantikan digunakan sebagai dasar perlakuan diskriminatif.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar seperti *medium close-up* dan *close-up* berperan penting dalam memperkuat pesan emosional dan memperjelas ekspresi wajah karakter. Penyorotan wajah Ju-Kyung secara dekat mengundang empati penonton terhadap rasa sakit dan tekanan yang dialaminya, membuat diskriminasi terasa lebih nyata. *Backsound* sedih dan teriakan kolektif juga memperkuat kesan tekanan sosial. Perubahan perlakuan yang diterima Ju-Kyung menjadi simbol bagaimana masyarakat menilai perempuan berdasarkan tampilan luar, menjadikan standar kecantikan sebagai alat untuk mendapatkan penerimaan sosial dan rasa percaya diri.

Drama *True Beauty* secara kuat memunculkan ideologi *lookism*, yaitu pandangan bahwa kecantikan fisik adalah penentu utama nilai sosial dan perlakuan individu. *Lookism* adalah fenomena diskriminatif pada penampilan fisik individu, yang menekankan perbedaan perlakuan bagi mereka yang memiliki daya tarik fisik (Ahmad & Yuliantari, 2025). Drama ini menampilkan bahwa siapa yang cantik akan lebih mudah diterima, dihormati, dan disukai. Ini terlihat dari bagaimana Ju-Kyung yang “tidak cantik” diperlakukan dengan ejekan, hinaan, dan

pengucilan, sementara setelah menggunakan riasan ia dipuji dan diterima. Dialog-dialog seperti “tampan sekali” (adegan 1), “pasti hasil adopsi” (adegan 2), “berubah menjadi monster jelek” (adegan 4), “mandu” dan “dia pesuruh” (adegan 7), “karena kau jelek” (adegan 20), “jelek, jelek, jelek” (adegan 23), secara eksplisit mengukuhkan ideologi ini.

Temuan dari level realitas dan representasi ini diperkuat melalui teori labeling. Bernburg mendefinisikan bahwa teori labeling menekankan masalah yang muncul setelah seseorang ditentukan atau diwakili oleh masyarakat sebagai individu yang menyimpang (Habsy et al., 2025). Dalam drama ini, label “jelek” yang dilekatkan pada Ju-Kyung, baik oleh keluarga maupun teman-teman sekolah, bukan hanya menjadi bentuk hinaan verbal tetapi juga membentuk persepsi sosial yang melekat dan sulit diubah. Hal ini terlihat jelas pada adegan 20, dimana Se-Mi melabeli Ju-Kyung “jelek”. Label ini bukan hanya hinaan, tetapi membentuk persepsi sosial yang melekat dan sulit diubah. Label ini menyebabkan Ju-Kyung dijauhi, diejek, dijadikan pesuruh (adegan 7), terdorong di bus (adegan 16), hingga dirundung secara fisik dan perkataan (adegan 20). Hal ini memperlihatkan bagaimana label sosial dapat menjadi kenyataan sosial yang membatasi ruang gerak individu dan merugikan psikologisnya.

Drama ini juga mereproduksi stereotipe tentang kecantikan, di mana perempuan cantik digambarkan sebagai sosok populer, disukai, dan sukses, sementara yang tidak memenuhi standar dianggap tidak menarik dan rendah diri (Uswatun Hasanah, 2023). Stereotipe ini memperkuat ideologi *lookism* dan menciptakan tekanan sosial besar, terutama bagi perempuan muda. *Lookism* dalam *True Beauty* juga sangat erat kaitannya dengan konstruksi gender, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang paling terdampak, sementara laki-laki tidak mengalami tekanan serupa secara intens.

Karakter perempuan yang cantik dan tampan sering diberi posisi lebih penting, diperlihatkan lebih bahagia, sukses, dan dicintai (seperti Se-Mi dan Ju-Kyung setelah *makeup*). Sebaliknya, karakter yang dianggap tidak menarik cenderung menjadi bahan lelucon atau dikasihani. Meskipun *True Beauty* merepresentasikan kuatnya dominasi *lookism*, drama ini juga mengandung unsur kritik terhadap ideologi tersebut. Pada bagian akhir cerita, terdapat pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri dan bahwa kecantikan sejati berasal dari dalam. Sebagian besar narasinya tetap memperkuat bahwa transformasi penampilan adalah kunci untuk diterima secara sosial, mencerminkan tekanan yang dialami perempuan di dunia nyata. Singkatnya, *True Beauty* menggambarkan bahwa standar kecantikan bukan hanya preferensi estetika, tetapi sebuah sistem sosial yang menghasilkan *label*, *stigma*, dan diskriminasi yang nyata, yang bekerja melalui ideologi *lookism*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis drama Korea *True Beauty* menggunakan semiotika John Fiske, ditemukan bahwa drama ini menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan berdasarkan penampilan mereka.

1. Pada tingkat realitas, karakter utama bernama Lim Ju-Kyung mengalami diskriminasi karena penampilannya. Perilaku dan percakapan yang paling jelas menunjukkan perlakuan tidak adil ini, karena Ju-Kyung dianggap tidak memenuhi standar kecantikan.
2. Pada tingkat representasi, sutradara menggunakan berbagai teknik sinematik untuk menyampaikan pesan ini. Pengambilan gambar *close-up* sering digunakan untuk menyoroti karakter. Pencahayaan terang alami dipakai untuk membuat karakter terlihat menonjol, sementara efek blur dan musik sedih digunakan untuk menekankan adegan perundungan dan

meningkatkan rasa empati penonton.

3. Pada tingkat ideologi, drama ini mengusung ideologi *lookism*, yaitu pandangan bahwa penampilan fisik menentukan nilai seseorang. Drama ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa perempuan akan lebih dihargai jika mereka cantik. Hal ini sejalan dengan teori labeling di mana label negatif seperti “jelek” dapat mempengaruhi cara seseorang diperlakukan dan bahkan cara mereka memandang diri sendiri.

Secara keseluruhan, *True Beauty* bukan sekadar drama remaja. Drama ini merepresentasikan masalah sosial yang nyata di mana perempuan masih dinilai dan diperlakukan berdasarkan standar kecantikan yang sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H & Yuliantari, Ni Nyoman Ayu. (2025). "Hubungan Antara Beauty Privilege Dengan Self Esteem Remaja Perempuan Di SMA Negeri 6 Mataram," *Realita*, 10 (April), 2713–2737.
- Alfansyur, A & Mariyani. (2020). "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis*, 5(2), 146–150.
- Chinta, S, Ghassani, A & Lidwina, M (2023). "Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional*, 1440–1448.
- Chotimah, C. (2020). "Curhat Puluhan Chaeryeong ITZY Akui Sakit Hati Sering Dihina Tak Cantik," *Wowkeren.Com*. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00325486.html>
- Difa, Annisa Berliana & Setyawan, Al Gusma (2024). "Representasi Dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall," *Studi Agama*, 2, 83–90.
- Elsera, M, Intan Saputri, E. F. Wahyuni, S & Nurhaliza, S (2022). "Kecantikan Perempuan Ernis Cina di Kota Tanjung Pinang," *Sosial Budaya*, 19 (1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16194>
- Fadhilah, F., Mirza, M., & Hardiyanti, R. (2024). "Implementasi Kode Etik Profesi Humas Protokol Dalam Menerima Tamu Resmi di DPRD Kota Tangerang," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4 (1), 1556–1565.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. A (2022). "Metodologi Penelitian Kualitatif," In *ResearchGate* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Habsy, B. A, Anindia, D., Rosidin, A & A, S. Q. (2025). "Labelling dan Ras Terhadap Identitas Budaya," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 3.
- Hanifah, D. U. (2023). "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya," *Jurnal Ihtimam*, 6 (1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hapsari, R. M. P., & Sunarto. (2022). "Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Imperfect.”” *Ilmu Komunikasi*, 1–15.
- Haqq, R., & Pramonojati, T. A. (2022). "Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske," *Rekam*, 18 (1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Haryono, E. (2023). "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *e-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). "Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25 (2), 131. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Islamey, G. R. (2020). "Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Pada Sampul Majalah

- Femina Discourse on Indonesian Women's Beauty Standards on the Cover of Femina Magazine," *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Volume, 2 (2), 110–119. <https://journal.amikom.ac.id/index.php/pikma>
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). "Ancaman Budaya Pop (*Pop Culture*) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban," *Kalacakra*, 01(1), 18–24.
- Jibrael Rorong, M., Rovino, D., & Noviani Prasqillia, M. (2020). "Konstruktivisme Estetika Kaligrafati Batik Motif Lar (Analisis Semiotika dengan Perspektif Charles Sanders Peirce)," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14 (1), 32–47.
- Khairunnisa, W. (2022). "Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Drama Korea Miss Hammurabi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *tesis*, Universitas Nasional, Repository. http://library.oun.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Marietha, A. R. (2023). *Indonesia Darurat Kasus Perundungan*. <https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv>
- Noor'Alim, M. R., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Pada Film KKN di Desa Penari 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 3052–3061. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Nurfajriani, W. V, Ilhami, M. W, Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W (2024). "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (17), 826–833.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Grave, Anita De, Saputra, Dani Nur, Mardianto, D., Sinthania, NS. Debby, Hafrida, L., Bano, Vidriana Oktoviana, Susanto, Eko Edy, Mahardhani, Ardhana Januar, Amruddin, D., Alam, Mochamad Doddy Syahirul, Lisya, M., & Ahyar, Dasep Bayu. (2023). "Metode Penelitian Kualitatif," In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Ridwan, M., & Aslinda, C. (2022). "Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film "The Hate U Give." *Journal of Discourse and Media Research*, 1 (1), 1–12.
- Uswatun Hasanah, S. (2023). "Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan Dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala," *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2 (3), 69–82. <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>
- Wara, S. A. (2021). "Soft Power Activity in South Korea through K-Pop and K-Drama (Aktivitas Soft Power Diplomacy Negara Korea Selatan Melalui Hiburan Musik K-Pop dan K-Drama)," *ResearchGate*, *October*, 1–6. <https://www.researchgate.net/publication/355444425>